

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan komunikasi yang terjadi dalam hubungan bukan hanya terjadi akibat stimulus faktor eksternal, melainkan disebabkan karena adanya perbedaan pemaknaan pada kedua belah pihak saat melakukan pertukaran pesan. Melalui pendekatan Fenomenologi, ditemukan bahwa hambatan komunikasi pada informan terjadi karena beberapa hal. Hambatan komunikasi yang terjadi pada informan muncul karena adanya perbedaan cara berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal, asumsi dan ego pribadi, maupun komunikasi yang kurang transparan. Hambatan yang terjadi selanjutnya akan menambah hambatan baru jika tidak diselesaikan, yang memicu terjadinya konflik.

Teori Interaksi Simbolik menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol, dan makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial serta terus dimodifikasi melalui proses interpretasi. Dengan kata lain, komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan proses membangun dan menafsirkan makna bersama, begitu pula dengan komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam hubungan Generasi Z. Para informan tidak hanya bertukar pesan, namun juga memaknai setiap pesan dan memberikan respon berdasarkan makna yang ditangkap. Ketika proses penafsiran terhadap simbol tidak menghasilkan makna yang sama, maka muncul hambatan komunikasi yang menyebabkan masing-masing pihak gagal memahami maksud sebenarnya dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, hambatan komunikasi bukan hanya terjadi karena pesan yang tidak tersampaikan, melainkan karena proses pembentukan makna bersama (*shared meaning*) tidak berlangsung secara optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hambatan komunikasi pada relasi berpacaran dewasa awal Generasi Z merupakan pengalaman yang sangat dipengaruhi oleh proses interaksi simbolik. Makna yang dibentuk melalui komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, maupun media digital

menjadi dasar bagi individu dalam menentukan respons terhadap pasangannya. Kualitas hubungan romantis tidak hanya ditentukan oleh intensitas komunikasi, tetapi juga oleh kemampuan pasangan untuk membangun kesamaan makna, memahami simbol yang dipertukarkan, dan mengelola perbedaan interpretasi agar komunikasi tetap berjalan secara efektif. Dengan demikian, semakin baik kemampuan pasangan dalam menafsirkan simbol dan membangun pemahaman bersama melalui interaksi, semakin kecil kemungkinan hambatan komunikasi berkembang menjadi konflik yang dapat memengaruhi kualitas hubungan romantis mereka.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan, khususnya di bidang komunikasi. Lebih khususnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu pola komunikasi pasangan melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan informan yang berasal dari domisili lain, kelompok usia yang lebih beragam, juga dengan pasangan yang memiliki keadaan yang berbeda dari informan pada penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengadaptasi permasalahan dengan mengkaji dari teori komunikasi lainnya.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi Generasi Z baik yang belum atau sudah memiliki hubungan romantis, diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana komunikasi dua arah yang terjadi pada hubungan. Pasangan disarankan membangun komunikasi dua arah yang dapat menyamakan persepsi terhadap suatu hal untuk meminimalisasi kesalahpahaman komunikasi. Upaya dalam mengomunikasikan maksud di balik sebuah tindakan akan membantu menyelaraskan "pemberian makna" (*shaping of meaning*) yang menjadi fondasi hubungan sehat. Pemahaman yang sama terhadap pesan dan respons pasangan dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif serta menjaga keharmonisan hubungan romantis.